

PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI WILAYAH PESISIR INDONESIA

Yosa Novia Dewi^{1*}, Eka Melati²,
Khidayatul Munawwaroh³, Efa
Silfia⁴, Sadjiran⁵

^{1,5}Universitas Putra Indonesia Yptk
Padang

²Institut Teknologi Mitra Gama

^{3,4}Universitas Batanghari

Article history

Received : 6 Desember 2022

Revised : 5 Januari 2022

Accepted : 5 Januari 2022

*Corresponding author

Yosa Novia Dewi

Email : yosa_novia@upiypk.ac.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan kondisi yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 26,5 juta jiwa. Kemiskinan ini tidak terjadi begitu saja, salah satunya karena minimnya penghasilan rumah tangga sehingga membuat mereka tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemberantasan kemiskinan di Indonesia memerlukan kerjasama berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Oleh sebab itu, tim pengabdian masyarakat bersama LAZ Dompot Dhuafa menjalankan program berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan perempuan. Program ini menyasar 50 perempuan keluarga nelayan kerang hijau di wilayah pesisir pantai Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Wilayah ini merupakan wilayah penghasil kerang hijau tetapi belum terbudidayakan dengan baik. Praktek nelayan masih dilakukan secara manual sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal. Hal ini berdampak pada tingkat penghasilan masyarakat yang masih rendah. Program pengabdian dalam bentuk pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan keluarga nelayan. Program dijalankan selama satu tahun dengan pendampingan penuh. Program ini melingkupi pemberian modal usaha, pelatihan skil, dan pendampingan usaha. Evaluasi dampak program ini dihitung dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*). Hasil program pengabdian ini menunjukkan bahwa program memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat baik dari aspek peningkatan pendapatan, aspek fisik, aspek alam, aspek sumber daya manusia, maupun aspek sosial.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pemberdayaan Perempuan; Pendampingan Usaha; SLIA; Kesejahteraan

Abstract

Poverty is a condition that is still a problem in Indonesia. It can be seen from Indonesia's still high number of poor people in 2021, reaching 26.5 million people. This poverty does not just happen partly due to the lack of household income, which makes them unable to meet their daily needs. Poverty eradication in Indonesia requires the cooperation of various government and private parties. Therefore, the community service team, together with Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa, carried out a program based on local wisdom to improve the economy of coastal communities by empowering women. This program targets 50 female green mussel fisher families in the coastal area of Serang, Banten Province, Indonesia. This area is green mussel-producing but needs to be appropriately cultivated. Fishing practices are still done manually, so the results obtained could be more optimal. It has an impact on people's income levels which are still low. This service program, in the form of community empowerment, aims to improve community welfare by empowering women in fishing families. The program runs for one year with full assistance. This program covers the provision of business capital, skills training, and business assistance. Evaluation of the impact of this program is calculated using the SLIA methods (*Sustainable Livelihood Impact Assessment*). The results of this service program show that the program has a positive impact on people's welfare. This is can be seen both from the aspect of increasing income, physical, natural, human resource, and social aspect

Keywords: Poverty; Women's Empowerment; Business Assistance; SLIA; Welfare

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 sebesar 276,4 juta jiwa dengan jumlah penduduk miskin sebesar 26,5 juta jiwa (BPS, 2021). Hal ini tidak jauh berbeda dengan data World Bank yang menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 31 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan dan 40 persen dari semua rumah tangga hidup sedikit di atas garis kemiskinan nasional, yaitu US\$21 per bulan dan masih rentan untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Sementara itu, jumlah absolut masyarakat miskin perkotaan akan terus meningkat seiring dengan urbanisasi yang terus berlangsung di Indonesia, dari 45 persen tingkat urbanisasi terkini menjadi 70 persen diproyeksikan di tahun 2030. Oleh karena itu kelompok ini semakin menjadi sasaran penting dari kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia (World Bank 2021).

Kemiskinan ini tidak terjadi begitu saja, salah satunya karena minimnya penghasilan rumah tangga sehingga membuat rumah tangga tersebut tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan sangat erat kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang. Hal ini bisa diantisipasi dengan mendorong masyarakat bawah agar mau melakukan kegiatan entrepreneurship/usaha. Namun, keterbatasan ekonomi menjadikan mereka tak mampu membuka usaha tersebut karena keterbatasan modal. Sehingga, layanan kredit dari penyedia jasa keuangan menjadi salah satu solusi melalui peminjaman modal usaha. Akan tetapi, data yang disajikan World Bank pada tahun 2009 terkait akses masyarakat terhadap jasa keuangan di Indonesia sepertinya masih cukup relevan dan menarik untuk ditilik bahwa terdapat 40 persen masyarakat Indonesia tidak mampu mengakses layanan kredit dari penyedia jasa keuangan dan tak sampai 20 persen penduduk Indonesia yang mendapatkan pinjaman dari bank (Dewi, 2019).

World Bank (2014) menilai bahwa untuk dapat memajukan ekonomi secara substansial, pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan publik yang efektif dengan cara menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil. Strategi kemitraan penting untuk dilakukan agar tercipta sinergi dalam pembangunan ekonomi yang diharapkan secara inklusif dapat dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya kerjasama antara akademisi dan praktisi sehingga terciptanya solusi yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Salah satu yang dapat dilakukan untuk pembangunan ekonomi ini adalah dengan menumbuhkan aktivitas entrepreneurship atau kewirausahaan (Dewi et al., 2022).

Kondisi kemiskinan menyebabkan orang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar secara layak seperti makanan, kesehatan, pendidikan, perumahan dan pekerjaan. Kompleksitas problematika kemiskinan, membuat setiap ikhtiar menanggulangi kemiskinan memerlukan pendekatan komprehensif, integral dan berkelanjutan. Salah satu upaya mengatasi kemiskinan adalah melalui upaya pengembangan kapasitas kelompok miskin. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Proses pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya setempat sebaik mungkin, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Divisi Ekonomi Dompot Dhuafa).

Program pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai seperangkat program dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan juga menggunakan sumber daya yang ada dengan cara yang lebih baik. Program ini adalah proses terorganisir di mana upaya anggota komunitas dapat digabungkan dengan kolaborasi departemen pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat secara sosial, ekonomi dan budaya. Program pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bashir & Shah, 2020).

Perempuan merupakan salah satu tim pendukung dalam peningkatan ekonomi keluarga. Jika dilihat dari aspek partisipasi perempuan dalam usaha kecil dan menengah, etos kerja perempuan dianggap sangat

tinggi. Hasil penelitian Rahmah et al., (2013) menunjukkan bahwa perempuan memiliki keinginan yang besar untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan keluarganya dan menginginkan pengurangan pengangguran. Perempuan memiliki tingkat bisnis dan ketekunan yang tinggi sehingga mereka perlu diberikan arahan dan wawasan yang tepat tentang pengelolaan bisnis dengan cara modern dimana para wanita ini diharapkan menjadi pengusaha yang sangat tangguh.

Sejak awal berdiri, Dompot Dhuafa menaruh perhatian yang sangat besar terhadap sektor perekonomian masyarakat kecil, khususnya keuangan mikro. Dana SIZWAF yang dikelola oleh Dompot Dhuafa seharusnya mampu menjadi solusi bagi rakyat miskin untuk dapat mengembangkan diri dan mengangkat perekonomian mereka. Namun, Dompot Dhuafa tak ingin dana ZISWAF ini diberikan berupa uang tunai begitu saja kepada masyarakat. Dana ini harus disalurkan melalui program kewirausahaan, baik dalam bidang ekonomi, peternakan, maupun pertanian. Untuk itu, Dompot Dhuafa melibatkan para akademi/kampus dalam perumusan maupun pelaksanaan program pemberdayaan guna mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Berbagai program pemberdayaan ini diberikan dalam bentuk fasilitas pemberian/peminjaman modal, pelatihan skil, dan pendampingan usaha. Program pemberdayaan ini diharapkan mampu berkembang dengan baik dan menjadi bekal usaha masyarakat. Setelah itu, penerima manfaat diminta untuk mendirikan koperasi berbasis sistem syariah dan mereka mampu menjadikan koperasi ini sebagai wadah pengembangan usaha anggota.

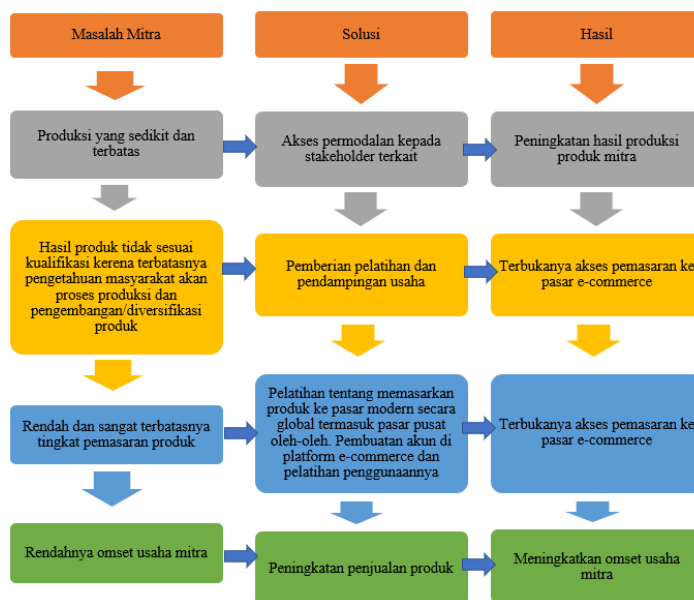
Wilayah pesisir pantai Serang, Provinsi Banten, Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan mata pencarian utama penduduknya adalah sebagai nelayan. Sementara itu, kerang hijau merupakan hasil utama di wilayah ini. Sebelum adanya program ini, nelayan masih melakukan praktek nelayan kerang hijau secara manual. Hasil tangkapan kerang hijau langsung dijual secara mentah ke pasar tradisional/pengumpul sehingga tidak memiliki nilai tambah. Hal ini berdampak pada rendahnya penghasilan nelayan, sehingga sebagian besar masyarakat masih berada dalam garis kemiskinan.

Oleh sebab itu, Dompot Dhuafa dengan menggandeng tim pengabdian melakukan program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pemberdayaan keluarga nelayan kerang hijau, khususnya perempuan. Nelayan sebagai kepala keluarga diberikan modal usaha untuk budidaya kerang hijau. Sementara itu, perempuan istri nelayan diberdayakan sebagai pengupas dan pengolah kerang hijau hingga pemasaran hasil olahan kerang hijau.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini merupakan program kerjasama antara tim pengabdian dengan Divisi Ekonomi Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa. Program ini dilaksanakan di wilayah pesisir pantai kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Program telah dilaksanakan sejak tahun 2015 oleh Dompot Dhuafa, dan pada tahun 2021 menggandeng akademisi dalam hal ini adalah tim pengabdian dalam upaya meningkatkan pelaksanaan dan evaluasi dampak program.

Adapun prosedur kerja yang dilakukan untuk mendukung realisasi metode yang akan dilaksanakan pada program ini adalah: (a) Pemberian modal usaha untuk budidaya kerang hijau, (b) Pelatihan skil dalam hal ini adalah pelatihan peningkatan kapasitas nelayan (pelatihan budidaya moderen, pelatihan pengolahan produk turunan, pelatihan manajemen usaha, pelatihan pengemasan produk turunan, dan pelatihan pemasaran produk turunan), (c) Pendampingan rutin. Pendampingan rutin dilakukan oleh pendamping program guna memberikan arahan dan pengontrolan kepada penerima manfaat, (d) Pengembangan Kelembagaan Komunitas, meliputi mekanisme organisasi, kepengurusan, dan administrasi, (e) Pembangunan jaringan dan sinergi dengan pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat sipil lainnya (LSM, perguruan tinggi, asosiasi profesi, dll). Selanjutnya secara terperinci, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



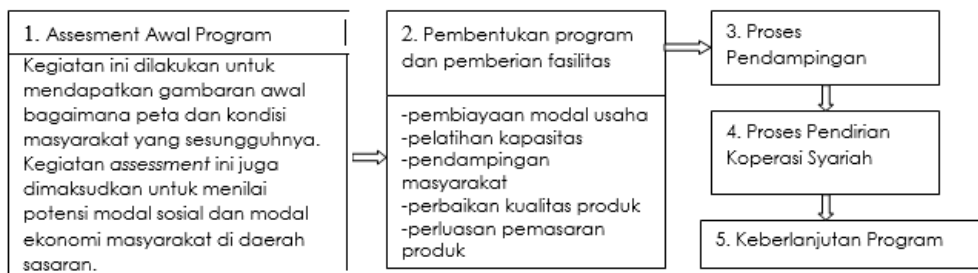
Gambar 1. Metode Pelaksanaan PkM

Sementara itu, evaluasi dampak program ini dihitung dengan metode SLIA (*Sustainable Livelihood Impact Assesmen*) dan MSC (*Most Significant Change Success Story*). SLIA mengukur dampak program pemberdayaan melalui 5 aspek program yaitu: Aset Keuangan, Aset Fisik, Aset Alam, Aset SDM, dan Aset Sosial (Ashley & Hussein, 2000). Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun narasumber (responden) terdiri dari: (a) Mitra penerima manfaat program langsung, yang berjumlah 50 orang, (b) Stakeholder terkait, yaitu pengepul dan pengupas kerang di sekitar lokasi program.

HASIL PEMBAHASAN

Pembangunan yang dipimpin dan digerakkan oleh masyarakat memainkan peran wajib dalam pembangunan pedesaan baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran pemerintah maupun swasta memang menjadi elemen yang penting dalam suatu program pemberdayaan. Namun, program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek atau pelaku program akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat berhubungan dengan *sense of community* (Ahmad & Talib, 2014).

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui beberapa tahapan/alur aktifitas. Aktifitas yang pertama dilakukan adalah proses assesment awal. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal bagaimana peta dan kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Kegiatan assesment ini juga dimaksudkan untuk menilai potensi modal sosial dan modal ekonomi masyarakat di daerah sasaran (Satrio & Yuni, 2014). Selama program berjalan dilakukan proses pemberdayaan dengan monitoring dan evaluasi. Pada proses pemberdayaan program, pengelola program diharapkan mampu membimbing penerima manfaat untuk mendirikan koperasi anggota berbasis syariah. Hal ini dilakukan agar anggota mampu beralih dari peminjaman modal usaha ke rentenir atau bank harian untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Setelah program dinilai sudah stabil maka dilakukan pengembangan usaha/program pemberdayaan. Sehingga program ini dapat memberikan dampak pada semua aspek, terutama aspek ekonomi.



Gambar 2. Alur Aktifitas Program Pemberdayaan

Pembiayaan Usaha (Pemberian Modal Usaha)

Pembiayaan usaha dalam program ini khusus untuk pengadaan bagan budidaya kerang hijau. Pembiayaan tersebut diberikan kepada 36 mitra sebanyak 90 unit bagan yang pengelolaannya dilakukan oleh koperasi. Selain usaha bagan, pembiayaan juga diarahkan untuk pengembangan dan penguatan usaha bersama koperasi. Sistem tata kelola usaha bagan budidaya kerang hijau dilakukan oleh koperasi. Koperasi akan menunjuk suami atau keluarga mitra sebagai pengelola harian yang bertugas melakukan kontrol dan pemeliharaan bagan. Hasil panen akan dijual oleh dan melalui koperasi. Pendapatan bersih penjualan kerang hijau akan dibagi rata kepada mitra setelah dikurangi bagi hasil ke koperasi. Pembagian hasil panen sebagai berikut: (a) 30% jasa pengelola, (b) 60% pendapatan mitra, (c) 8% dana tabungan panen, dan (e) 2% bagi hasil ke koperasi, menjadi SHU di akhir tahun.

Selain pembiayaan untuk pengadaan bagan, pembiayaan juga diberikan untuk menguatkan usaha bersama yang telah dikelola koperasi. Seperti usaha sembako, simpan pinjam, pulsa dan kredit barang. Kedepan koperasi juga memiliki rencana pengembangan usaha penjualan BBM solar untuk memenuhi kebutuhan nelayan.



Gambar 4. Proses Panen (a) Proses Pengupasan (b) Proses Pembentukan Koperasi (c)

Peningkatan Kapasitas Penerima Manfaat

Peningkatan kapasitas dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan asistensi serta pertemuan kelompok dan pengurus. Selama kurun waktu termin pertama program belum dilakukan pelatihan. Namun telah dilakukan kegiatan pertemuan rutin dengan mitra dan pengurus. Dalam pertemuan dilakukan proses penyediaan dan asistensi terkait tata kelola bagan dan pencatatan hasil panen dan keuangan koperasi. Pengurus mulai terlibat langsung dalam pencatatan hasil panen dan pembukuan keuangan serta pembagian kauntungan panen kerang hijau.

Pendampingan Kelompok, Lembaga Lokal, dan Peran Stakeholder (Kerjasama)

Pada termin pertama kegiatan pendampingan kelompok dan lembaga lokal diarahkan pada penyadaran mitra dan pengurus koperasi tentang sistem tata kelola usaha kerang hijau. Pada awalnya beberapa mitra masih belum faham konsep program dan usaha yang dilakukan. Bahkan sebagian mitra menolak program karena mitra berfikir semua kerang harus dijual ke koperasi. Padahal yang benar adalah penjualan kerang dilakukan oleh koperasi dan bisa dijual kepada siapa saja dengan harga tertinggi. Selain itu

ada provokasi dari beberapa orang terkait akan adanya konflik dengan nelayan pencari ikan karena daerah pencarian ikan yang menyempit dengan adanya penambahan bagan. Namun dengan pemberian penjelasan oleh pendamping dan tim program mitra bisa menerima program.

Hingga saat ini koperasi telah menjalin hubungan dengan beberapa stakeholders. Baik instansi pemerintah mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan hingga pemda. Selain itu juga terjalin hubungan dengan Dinas Koperasi dan beberapa lembaga pemberdayaan UMKM diantaranya Unlimited Indonesia dalam bentuk pembiayaan usaha dan pendampingan. Koperasi Sinar Abadi juga telah mampu mengakses modal dari pihak lain secara mandiri khususnya untuk penambahan unit bagan kerang hijau.

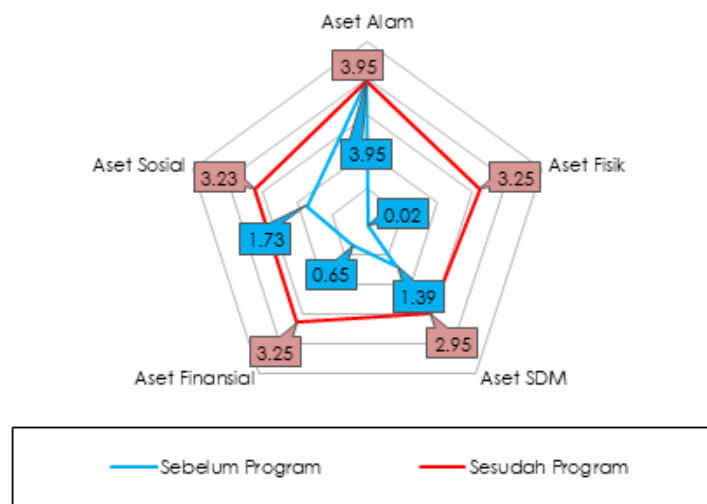
Koperasi adalah bangun usaha yang paling cocok untuk masyarakat pedesaan yang mempunyai karakteristik sesuai jiwa koperasi, yaitu gotong-royong, saling membantu, kesetiakawanan yang tinggi dan jiwa tolong menolong (Susilo, 2013). Batubara (2012) menyatakan bahwa koperasi dapat meliputi koperasi kredit, koperasi asuransi dan jiwa nelayan yang bekerja dalam kegiatan ini, koperasi jasa kegiatan dalam perikanan, dan koperasi pemasaran hasil perikanan. Koperasi menjadi organisasi yang dapat dilibatkan pada tata niaga dan pemasaran hasil budidaya ikan guna mendukung beberapa fungsi tertentu. Peran koperasi sangat vital dalam sebuah rantai kegiatan beternak ikan (Yuniarti & Pangestika, 2022).

Dampak Program

Penilaian perubahan kelima komponen aset komunitas menggambarkan bahwa relatif terjadi kenaikan nilai aset antara sebelum dan setelah program. Perubahan yang paling signifikan terjadi pada aset fisik dan aset finansial, sedangkan perubahan yang paling rendah terjadi pada aset alam.

Tabel 1. Perubahan 5 Komponen Aset

Jenis Aset	Sebelum Program	Sesudah Program	Viarian
Aset Alam	3,95	3,95	0,00
Aset Fisik	0,02	3,25	3,23
Aset SDM	1,39	2,95	1,56
Aset Finansial	0,65	3,25	2,60
Aset Sosial	1,73	3,23	1,50



Gambar 3. Perubahan 5 Komponen Aset (Metode SLIA)

Program-program yang dilakukan untuk masyarakat dimulai dengan assesmen awal untuk melihat kelayakan program. Sementara itu, riset kaji dampak dilakukan untuk melihat seberapa besar efektifitas program. Secara umum, berdasarkan Gambar 3 di atas diketahui bahwa program berhasil meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, khususnya anggota. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada diagram pentagonal sebelum program dengan diagram setelah program, yaitu diagram terlihat semakin melebar. Artinya, setelah program, terdapat perbaikan dari 5 aspek tersebut.

Tabel 2. Perubahan pada Indikator Aset

Indikator Aspek	Sebelum	Sesudah	Varian
Aset Alam			
Dukungan lingkungan untuk budidaya kerang hijau	3.00	3.00	0.00
Ketersediaan lokasi usaha untuk pengembangan budidaya kerang hijau (pembuatan bagan baru)	4.91	4,91	0.00
Aset Fisik/Infrastruktur			
Ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin dan alat budidaya	0.09	3.09	3.00
Ketersediaan dan akses terhadap bahan, mesin dan alat paska panen	0.00	3.91	3.91
Sarana prasarana kelembagaan komunitas	0.00	3.00	3.00
Ketersediaan alat transportasi	0.00	3.00	3.00
Aset Sumber Daya Manusia			
Pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya kerang hijau	1.55	3.55	2.00
Pengetahuan dan keterampilan teknis penanganan paska panen	1.09	3.36	2.27
Pengetahuan dan keterampilan manajemen bisnis / usaha	1.45	2.55	1.10
Keterampilan manajemen organisasi / kelembagaan	1.45	2.36	0.91
Aset Finansial (Ekonomi)			
Tingkat penghasilan rumah tangga	0.55	4.45	3.90
Jumlah tabungan / simpanan / asset produktif	0.36	2.18	1.82
Kesehatan putaran keuangan usaha	0.36	3.18	2.82
Akses layanan keuangan / modal	1.00	3.00	2.00
Jejaring rantai bisnis	1.00	3.45	2.45
Aset Sosial			
Tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk	1.09	3.09	2.00
Semangat saling membantu / gotong royong	1.45	3.27	2.82
Tingkat kerentanan terhadap konflik	2.18	3.27	1.09
Partisipasi dan peran kelompok dalam pembangunan desa	2.18	3.27	1.09
Tingkat perkembangan kelompok yang telah dibentuk	1.09	3.09	2.00

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil program pemberdayaan masyarakat ini adalah, diantaranya Adanya peningkatan pendapatan dari panen kerang hijau. Sebelum ada program, penghasilan nelayan hanya di dapatkan dari hasil penjualan kepiting dan rajungan. Perhari sekitar 50.000 itu pun tidak menentu, bisa dibilang pendapatan nelayan perbulan sekitar 1–1,5 juta. Hal ini jauh di bawah UMR Kota Serang tahun 2016 yaitu Rp 2,648,125. Setelah program, rata-rata pendapatan nelayan hasil panen kerang hijau 2–3 juta per bulan. Artinya jika digabungkan antara penghasilan sehari-hari dengan hasil panen kerang hijau pendapatan nelayan naik menjadi 3–4 juta per bulan. Adanya peningkatan pendapatan dari upah mengupas kerang hijau. Sebelum ada program, mitra pengupas kerang hijau hanya bekerja selama 2-3 hari dalam seminggu dengan pendapatan Rp 20.000/hari. Setelah ada program, lama bekerja 5–7 hari dalam seminggu dengan pendapatan Rp 40.000-Rp 50.000/hari (tergantung kecepatan bekerja). Hal ini dikarenakan hampir setiap hari ada aktivitas panen dan jumlahnya lebih banyak dari sebelum program.

Akses permodalan usaha lebih mudah. Setelah dibentuk koperasi, mitra program lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan perawatan bagan, pengolahan dan penjualan hasil panen kerang hijau. Pendamping program mewajibkan kepada anggota untuk menyisihkan dana perawatan bagan agar aktivitas panen tidak berhenti sehingga asset koperasi semakin besar dan dapat dipergunakan untuk membuat bagan baru. Adanya peningkatan nilai-nilai sosial antar anggota. Pembinaan melalui pertemuan kelompok telah meningkatkan hubungan sosial antara para anggota koperasi. Wujud dari nilai sosial ini terlihat saat ada anggota yang sakit, hajatan dan bahkan jika membutuhkan modal/pinjaman untuk keperluan tertentu melalui koperasi. Adanya rumah kupas tempat berkumpulnya masyarakat desa Banten. Setiap harinya sekitar 30 orang warga desa Banten datang untuk mengupas kerang, bahkan ketika hasil panen sangat banyak dalam satu

hari bisa mengumpulkan 50–80 orang warga. Hal ini menjadi wadah sosialisasi masyarakat untuk mengeratkan nilai-nilai sosial dan mengenalkan serta mengeratkan hubungan antar warga. Adanya peningkatan kemampuan dalam membuat aturan bersama, menjalankannya dan pengawasan secara swadaya. Dengan adanya koperasi ISM telah menjadikan pengurus dan anggota belajar dalam menyepakati dan menjalankan aturan, terutama dalam rangka untuk mengamankan aset yang mereka miliki yang dikelola koperasi.

Adanya peningkatan kesadaran anggota dalam menabung dan berinfaq. Seluruh anggota tercatat menabung dan berinfaq secara aktif minimal setiap kali panen. Sampai dengan Januari 2019 nilai total tabungan perbaikan bagan dari keseluruhan anggota yang tercatat di koperasi sebesar Rp 29.311.200 dan infaq sebesar Rp 2.292.175. Perlunya penguatan program untuk dapat mencapai derajat mandiri komunitas dengan titik tekan pada dinamika ekonomi penerima manfaat melalui penciptaan pasar hasil usaha. Program ini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah sehingga bisa diimplementasikan di daerah lain dengan mengacu pada kearifan lokal masing-masing daerah.

PUSTAKA

- Ahmad, M. S., & Talib, N. A. (2014). Analysis of Community Empowerment on Projects Sustainability: Moderating Role of Sense of Community. *Social Indicators Research*, 129(3), 1– 18. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0781-9>
- Ashley, C., & Hussein, K. (2000). Developing Methodologies for Livelihood Impact Assessment: Experience of the African Wildlife Foundation in East Africa. <https://www.researchgate.net/publication/237433406>
- Bashir, S., & Shah, N. A. (2020). Community Development Programs For Socio-Economic Development In Pakistan. *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*. 6. 10.46568/pjass.v6i1.314.
- [Badan Pusat Statistik]. (2021). Presentase Penduduk Miskin Indonesia September 2021. Retrieved from <http://www.bps.go.id>
- Batubara, M. M. (2012). Koperasi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Palembang. <http://repository.umpalembang.ac.id/id/eprint/33/>
- Dewi, Y. N., Munawwaroh, K., Mardoni, Z., Rossa, R., Sadjiran, S., & Suryana, F. (2022). Increasing Village Potential Through Small Medium Micro Business Development and Family Empowerment. *Community Development Journal*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.33086/cdj.v6i1.2800>
- Dewi, Y. N. (2019). The Impact of Pemberdayaan Ekonomi Umat (PPEU) YBM PLN Program in Merapi Merbabu Complex: Working Capital Loan based on Lariba Operates. In *International Conference of Zakat* (pp. 60-74). <https://doi.org/https://doi.org/10.37706/iconz.2019.157>
- [Divisi Ekonomi Dompot Dhuafa]. (2016). Laporan Program Pemberdayaan Nelayan Kerang Hijau. Jakarta: Dompot Dhuafa
- Rahmah, N., Jusoff, K., Heliawaty, Meisanti, Monim, Y., Batoa, H., & Nalefo, L. (2013). The Role of Women in Public Sector and Family Welfare. *World Applied Sciences Journal*, 26, 72–76. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.26.nrrdsi.26013>
- Satrio, T., & Yuni, M. (2014). Social Trust Fund. Ciputat: Dompot Dhuafa.
- Susilo, E. (2013). Peran Koperasi Agribisnis Dalam Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 95–104. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/28>
- World Bank. (2014). Kemiskinan Perkotaan dan Ulasan Program. Retrieved from <http://www.worldbank.org>

World Bank. (2021). Improving access to financial services in Indonesia. Retrieved from <http://www.worldbank.org>

Yuniarti, E., Maulid, D.Y. & Pangestika, W. (2022). Penyuluhan Optimalisasi Peran Koperasi Peternak Ikan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Cintakarya, Parigi, Pangandaran. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 3(2): 322-328. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1789>

Format Sitasi: Dewi, Y.N., Melati, E., Munawwaroh, K., ilfia, E. & Sadjiran. (2023). Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Pesisir Indonesia. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 4(1): 784-792. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2658>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))